

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan referensi. Selain itu, untuk menghindari asumsi kesamaan dengan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama & Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Analisis Kelayakan Usahatani Budidaya Jagung Pipil Hibrida dalam Program Tunas Bima bersama mitra PT. Hibrida Jaya Unggul (Utami et al., 2023)	untuk menganalisis kelayakan usahatani budidaya jagung pipil hibrida dalam program Tunas Bima bersama mitra PT. Hibrida Jaya Unggul	Analisis kelayakan usaha menggunakan R/C Ratio, Net Present Value (NPV), Payback Period (PP), dan B/C Ratio.	Usahatani budidaya jagung pipil hibrida layak untuk dilakukan karena menghasilkan nilai R/C Ratio sebesar 1,62, nilai NPV Rp 20.180.434, nilai PP sebesar 2 thn 1 bln 17 hari (2,011) dan nilai B/C Ratio r 1,3.
Perbedaan penelitian (Utami & Novitasari, 2023) dengan penelitian penulis yaitu metode analisis data, penelitian Utami menggunakan R/C ratio, NPV, PP, dan B/C ratio, sedangkan penulis menggunakan analisis biaya produksi, pendapatan, R/C ratio dan BEP.				
2	Analisis Kelayakan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Sambirejo, Kec Pare, Kab Kediri (Mahmudah, 2016).	Menganalisis tingkat pendapatan usahatani jagung hibrida dan tingkat kelayakan usahatani jagung hibrida serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung hibrida di Desa Sambirejo Kec Pare Kab Kediri.	Analisis biaya usahatani, penerimaan, pendapatan, kelayakan usaha, dan regresi linier berganda. Data primer dari petani jagung hibrida.	Rata-rata biaya Rp 7.340.075, penerimaan Rp 16.236.761, pendapatan bersih Rp 8.896.686. R/C Ratio 2,2 > 1, menunjukkan usahatani layak dan menguntungkan. Faktor signifikan : luas lahan, benih, pupuk, tenaga kerja.

No	Judul, Nama & Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
Perbedaan penelitian (Mahmudah, 2016) dengan penelitian penulis yaitu tujuan penelitian dan metode analisis data, pada penelitian Mahmuda menggunakan regresi linier berganda, sedangkan penulis menggunakan analisis biaya produksi, pendapatan, dan R/C ratio.				
3	Faktor Penentu Produksi Sayuran Daerah Dataran Tinggi Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo (Sa'diyah & Pudjiastuti, 2017).	Menganalisis pendapatan petani sayuran dataran tinggi di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sayuran dataran tinggi di lokasi tersebut.	Metode analisis deskriptif dan regresi linear berganda dengan model Cobb-Douglas untuk menganalisis pendapatan petani sayuran dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sayuran di dataran tinggi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani sayuran menguntungkan dengan nilai R/C >1, dan faktor-faktor seperti bibit, luas lahan, pupuk buatan, tenaga kerja, dan pestisida berpengaruh signifikan terhadap produksi sayuran.
Perbedaan penelitian (Sa'diyah & Pudjiastuti, 2017) dengan penelitian penulis yaitu komoditas, tujuan dan metode analisis faktor produksi. Penelitian Sa'diyah & Pudjiastuti lebih menekankan pada sayuran dataran tinggi serta pada faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil panen, sedangkan penelitian penulis berfokus pada jagung hibrida dan lebih menekankan pada kelayakan dan pendapatan usahatani.				
4	Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit (<i>Capsicum Frutescens L</i>) di Desa Tawangargo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang (Tefa, M. E., Asnah, A., & Rofiatin, U. 2022)	Mengetahui besarnya biaya produksi, penerimaan dan keuntungan usahatani cabai rawit di Desa Tawangargo. Mengetahui kelayakan usahatani cabai rawit untuk dikembangkan di Desa Tawangargo.	Survei lapangan dengan pengumpulan data primer melalui wawancara dan kuesioner. Analisis menggunakan metode biaya-pendapatan dan R/C Ratio.	Usahatani cabai rawit dinyatakan layak secara ekonomi dengan nilai R/C Ratio > 1, memberikan keuntungan bagi petani dan potensi pengembangan yang baik di Desa Tawangargo Kec Karangploso Kab Malang.
Perbedaan : (Tefa, Asnah, & Rofiatin. 2022) menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang mencakup biaya produksi, pendapatan, R/C ratio, B/C ratio, dan BEP secara menyeluruh untuk menilai kelayakan usahatani cabai rawit				

No	Judul, Nama & Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
secara ekonomis. Sedangkan penulis menggunakan analisis kuantitatif yang fokus pada perhitungan biaya produksi, pendapatan, R/C ratio, dan BEP sebagai alat evaluasi kelayakan usaha tani.komoditas yang diteliti meneliti usahatani cabai rawit vs. meneliti usahatani jagung hibrida.				
5	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida di Desa Manyampa, Kabupaten Bulukumba (Ardiansyah, 2024).	Menganalisis pendapatan petani jagung hibrida di Desa Manyampa, Kabupaten Bulukumba. Menganalisis kelayakan usahatani jagung hibrida di lokasi tersebut melalui perhitungan R/C Ratio (<i>Revenue per Cost Ratio</i>).	metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis Biaya, pendapatan dan kelayakan.	Hasil menunjukkan pendapatan rata-rata petani sebesar Rp 14.296.637,44/h a/musim dan nilai R/C Ratio 1,59, yang mengindikasikan bahwa usahatani jagung hibrida di lokasi tersebut layak dan menguntungkan.
Perbedaan : Ardiansyah (2024), menggunakan metode yang menitikberatkan pada analisis pendapatan dan R/C ratio untuk menilai kelayakan usahatani jagung hibrida dengan pendekatan kuantitatif dan sampling acak sederhana. Sedangkan penulis menambahkan analisis BEP untuk memberikan gambaran kelayakan usaha tani yang lebih lengkap dan mendalam dengan mengetahui titik impas usaha.				
6	Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida di Kecamatan Trumon Tengah, Kabupaten Aceh Selatan (Pratama & Makmur, 2019)	Menganalisis kelayakan usahatani jagung hibrida di Kecamatan Trumon Tengah, Kabupaten Aceh Selatan.	Analisis kelayakan menggunakan R/C ratio, BEP dan ROI.	BEP produksi yaitu 2.910/Kg , BEP harga Rp1.486 /Kg, nilai ROI sebesar 113% > dari suku bunga yang berlaku yaitu 7% dan nilai R/C sebesar 2,13 > 1 dan memberikan keuntungan bagi petani.
Perbedaan : penelitian Pratama, hanya berfokus pada kelayakan usahatani jagung hibrida, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pendapatan dan kelayakan usahatani jagung hibrida. Cakupan analisis kelayakan pada penelitian terdahulu R/C ratio, BEP dan ROI, sedangkan penulis hanya menggunakan R/C ratio dan BEP.				
7	Analisis Kelayakan	Menganalisis pendapatan	Analisis pendapatan,	Produksi padi sawah sebesar

No	Judul, Nama & Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
	Usahatani Padi Sawah (<i>Oryza Sativa</i>) Tadahan Hujan (Studi Kasus Di Desa Sungai Dua Kec Rambutan Kab Banyuasin) (Neariti et al., 2020).	usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Sungai Dua, Kec Rambutan, Kab Banyuasin. Menganalisis kelayakan usahatani padi sawah tadah hujan di lokasi tersebut, menggunakan indikator R/C Ratio.	penerimaan dan R/C Ratio.	6.522 Kg dan rata-rata penerimaan petani sebesar 29.349.505/ha/M T dan total biaya produksi Rp 14.337.467/ha/M T, pendapatan Rp 15.012.038/ha/M T. Usahatani padi sawah layak diusahakan dengan nilai R/C ratio 2,05.

Perbedaan penelitian (Neariti et al, 2020) dengan penelitian penulis yaitu komoditas yang diteliti berbeda (padi sawah vs jagung hibrida), dan cakupan analisis kelayakan. Penelitian Pratama hanya menggunakan R/C Ratio dan analisis pendapatan, sedangkan penelitian penulis menggunakan lebih banyak indikator kelayakan seperti R/C Ratio dan BEP.

8	Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap (Mar'ruf et al, 2019)	menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah di Kecamatan Pitu Riawa, Kabupaten Sidrap.	Analisis Pendapatan, dan R/C ratio.	Pendapatan yang diperoleh petani padi sebesar Rp 13.626.672/MT/ha dan layak diusahakan dengan R/C ratio 4,24; BEP produksi sebesar 358 kg; BEP harga sebesar Rp 1.152/kg.
---	---	---	-------------------------------------	---

Perbedaan :Mar'ruf et al. (2019) mengkombinasikan analisis kelayakan usahatani dengan pengujian statistik (uji t) untuk membuktikan secara ilmiah bahwa usaha tani layak atau tidak berdasarkan nilai R/C ratio dan BEP. Sedangkan Penulis lebih fokus pada analisis kuantitatif dasar tanpa menggunakan uji statistik inferensial, hanya menggunakan perhitungan rasio dan BEP sebagai indikator kelayakan. Kemudian komoditas yang diteli (padi vs jagung hibrida).

9	Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Sistem Hambur Benih	menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah sistem hambur benih	Analisis pendapatan dan kelayakan (π) dan (R/C ratio).	Rata - rata pendapatan petani Rp 10.759.370 per 1,25 ha/musim tanam
---	--	--	--	---

No	Judul, Nama & Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
	Langsung Di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong (Nurfaidah et al, 2019).	langsung di Desa Dolago, Kecamatan Parigi Selatan, Kabupaten Parigi Moutong.		(Rp8.607.496/ha /musim tanam), serta nilai R/C Ratio 2,21, dinyatakan layak dan menguntungkan.

Perbedaan :Nurfaidah et al. (2019), menggunakan metode yang lebih sederhana dan fokus pada R/C ratio sebagai indikator kelayakan usaha tani. Sedangkan Penulis menambahkan analisis BEP sebagai alat evaluasi tambahan untuk mengetahui titik impas usahatani, sehingga analisis kelayakan menjadi lebih mendalam dan lengkap. Kemudian komoditas yang menjadi objek penelitian yakni komoditas padi sawah vs. tanaman jagung hibrida.

10	Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Pulutan, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah (Jestin & Simamora, 2024).	Mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan R/C ratio usahatani padi sawah di Desa Pulutan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Jawa Tengah.	Analisis biaya usahatani, penerimaan, pendapatan dan R/C ratio.	Rata-rata pengeluaran usahatani padi sawah Rp 3.501.133/ha/mu sim tanam. Rata-rata penerimaan yang diterima petani Rp 9.243.000/ha/mu sim tanam, rata-rata pendapatan petani Rp 5.741.867/ha/mu sim tanam, dan nilai R/C ratio Rp 2,64, berarti usahatani ini layak diusahakan.
----	---	--	---	---

Perbedaan :Jestin & Simamora (2024), menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan fokus utama pada analisis biaya, pendapatan, dan R/C ratio untuk menilai kelayakan usaha tani padi sawah. Sedangkan penulis menggunakan metode yang serupa namun menambahkan analisis BEP untuk mengetahui titik impas usahatani, sehingga memberikan evaluasi kelayakan yang lebih komprehensif.

2.2 Usahatani Jagung Hibrida

Menurut (Ernawati, 2024), bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu

tertentu. Usahatani dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input. Analisis usahatani merupakan bagian penting dalam manajemen usahatani yang mengintegrasikan aspek teknis dan ekonomi untuk meningkatkan efisiensi, profitabilitas, dan keberlanjutan usahatani, yakni dengan memperhitungkan modal dan biaya produksi usahatani dengan baik. Ilmu usahatani diharapkan dapat menambah pengetahuan, penerimaan, pendapatan usahatani, dan kesejahteraan petani. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang di perlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya. Usahatani dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Dalam ekonomi pertanian dibedakan pengertian produktivitas dan pengertian produktivitas ekonomis dari pada usaha tani. Dalam pengertian ekonomis maka aksesibilitas pasar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani penting sekali artinya, aksesibilitas pasar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung hibrida. Petani yang memiliki akses lebih mudah ke pasar cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi karena biaya distribusi lebih rendah (Utami et al., 2023).

Usahatani dilakukan petani untuk mengelola sumber daya yang dimiliki meliputi tenaga kerja, modal dan dilakukan secara terorganisir untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal (Salea et al., 2025) Ilmu usahatani pada dasarnya memperhatikan cara-cara petani memperoleh dan memadukan sumberdaya (lahan, tenaga kerja, modal, waktu dan pengelolaan) yang terbatas untuk mencapai tujuannya. Usahatani Jagung merupakan kegiatan pengelolaan faktor produksi yang meliputi lahan, tenaga kerja, modal, dan teknologi secara efektif dan efisien untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatan petani. Permasalahan yang dihadapi memerlukan penerapan teknologi budidaya yang tepat guna meningkatkan produktivitas dan kelayakan usaha tani (Herliani et al., 2017).

Jagung hibrida merupakan salah satu komoditas tanaman pangan strategis yang memiliki peranan penting dalam mendukung ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis di Indonesia. Produktivitas jagung hibrida yang lebih tinggi dibandingkan varietas lokal menjadikannya pilihan utama bagi petani dalam meningkatkan pendapatan dan efisiensi usaha tani (Utami et al., 2023).

Usahatani jagung hibrida adalah kegiatan usaha tani yang mengelola budidaya jagung menggunakan benih jagung hibrida, yaitu jagung varietas unggul hasil persilangan antara induk jantan dan betina yang memiliki sifat-sifat unggul seperti masa panen lebih cepat, tahan terhadap serangan hama dan penyakit, serta

produksi yang lebih tinggi dibandingkan jagung biasa. Usahatani jagung hibrida merupakan bagian dari sistem agribisnis tanaman pangan yang mengintegrasikan penggunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan maksimal (Irwan et al., 2019). usahatani jagung hibrida tidak hanya berfokus pada aspek budidaya, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya secara terpadu dan berorientasi pada keuntungan ekonomi serta keberlanjutan usaha.

2.3 Faktor produksi

Menurut (Prasetyo, 2024) menekankan pentingnya penggunaan faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, dan modal (termasuk teknologi dan manajemen) dalam meningkatkan hasil produksi pertanian, dalam faktor yang mempengaruhi produksi dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan sebagainya.
2. Faktor sosial-ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, risiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya.

Faktor produksi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Diantara faktor-faktor produksi tersebut yang menjadi unsur pokok usahatani yang selalu ada dan penting untuk dikelola dengan baik oleh pelaku usahatani yaitu tanah atau lahan pertanian, tenaga kerja, modal. Bila salah satu faktor produksi tersebut tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan optimal. Faktor produksi tersebut yaitu:

1 Lahan

Tanah menjadi faktor kunci dalam usahatani dan menjadi faktor yang relatif langka dibandingkan dengan faktor produksi yang lain sehingga penggunaannya harus seefisien mungkin. Ukuran efisiensi penggunaan lahan adalah perbandingan antara output dan input. Usaha-usaha untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan antara lain pemilihan komoditas cabang usahatani dan pengaturan pola tanam. Lahan usahatani dapat berupa tanah pekarangan, tegalan, sawah, kandang, kolam, dan sebagainya.

2 Benih

Benih sebagai faktor produksi adalah bahan tanam yang memiliki sifat genetik unggul dan sehat, sehingga mampu menghasilkan tanaman dengan produktivitas tinggi dan tahan terhadap gangguan hama atau penyakit. Penggunaan benih unggul merupakan langkah awal penting dalam upaya meningkatkan hasil panen dan efisiensi produksi di sektor pertanian.

3 Tenaga Kerja

Ada tiga jenis tenaga kerja dalam usahatani yaitu tenaga kerja manusia, ternak, dan mekanik. Tenaga kerja merupakan pelaku dalam usahatani untuk menyelesaikan beragam kegiatan produksi. Tenaga kerja manusia terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Tenaga ternak digunakan untuk

pengolahan lahan dan untuk pengangkutan. Tenaga mekanik bersifat substitusi, yang menggantikan tenaga ternak atau manusia. Jika kekurangan tenaga kerja, petani dapat memperkerjakan tenaga kerja dari luar keluarga dengan memberi balas jasa (upah).

4 Modal

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaan yang menghasilkan barang-barang baru yaitu produksi pertanian. Berdasarkan sifatnya modal dibagi menjadi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap adalah modal yang tidak habis pada satu periode produksi seperti tanah bangunan, mesin, pabrik, dan gedung. Jenis modal tetap memerlukan pemeliharaan agar dapat berdaya guna dalam jangka waktu lama. Jenis modal ini pun terkena penyusutan yang berarti nilai modal menyusut berdasarkan jenis dan waktu. Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan untuk sekali pakai atau barang-barang yang habis digunakan dalam proses produksi seperti bahan mentah, pupuk, dan bahan bakar.

5 Pestisida

Pestisida adalah substansi (zat kimia) yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Pestisida berasal dari bahasa Inggris yaitu pest berarti hama dan eida berarti pembunuh, yang dimaksud hama bagi petani sangat luas yaitu : tungau, tumbuhan pengganggu, penyakit tanaman yang disebabkan oleh fungi (jamur), bakteri dan virus, nematode (cacing yang merusak akar), siput, tikus, dan lain-lain. Pestisida yang digunakan di bidang pertanian secara spesifik sering disebut produk perlindungan tanaman (*crop protection product*).

6 Pupuk

Pupuk merupakan unsur hara yang terkandung pada setiap lahan untuk melengkapi unsur hara yang ada pada tanaman. Tujuan penggunaan pupuk adalah untuk mencakup kebutuhan makanan (hara). Pupuk yang biasanya digunakan oleh petani berupa: a) Pupuk organik, merupakan pupuk alam yang berasal dari kotoran hewan dan sisa-sisa tanaman, baik yang berasal dari sisa tanaman padi seperti jerami maupun sisa tanaman lainnya. b) Pupuk anorganik, pupuk ini memang sengaja dibuat dari bahan-bahan kimia guna menambah dan menggantikan unsur hara yang hilang terserap oleh tanaman sebelumnya.

2.4 Biaya Usahatani

Biaya secara umum merupakan nominal uang yang dikeluarkan oleh pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang atau jasa yang diperlukan. Biaya usahatani digunakan untuk mengetahui berapa biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani yang dilakukan petani. Biaya usahatani terdiri dari dua jenis yakni biaya tunai dan biaya tidak tunai. Biaya pertanian merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan terutama apabila petani ingin melakukan perubahan penerapan komponen teknologi baru dan ketika terjadi masalah kondisi perekonomian di daerah tersebut (Ohen & Ajah, 2015).

Biaya adalah sesuatu yang dikeluarkan untuk membayar setiap kebutuhan dalam proses produksi, mulai dari pengolahan lahan hingga penyimpanan pasca panen. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya penyusutan untuk peralatan sudah termasuk dalam biaya tetap, sedangkan biaya tenaga kerja, sewa alat, benih, pestisida, dan pupuk, adalah contoh biaya variabel (Ibrahim et al., 2021). Bagi petani, manajemen biaya yang efektif dapat membantu petani untuk menggunakan sumber daya secara lebih efisien. Hal ini dapat menghemat biaya dan meningkatkan produktivitas.

Klasifikasi biaya merupakan sebuah proses dimana dari keseluruhan beberapa elemen biaya kemudian dikelompokkan dengan beberapa golongan tertentu, tentunya hal ini akan membantu dalam menyusun informasi terkait biaya secara lengkap kemudian informasi itu akan diberikan kepada pimpinan selaku pengelola dan juga dijadikan sebagai sarana dalam menyajikan fungsinya. Dari hasil kegiatan usahatani akan diperoleh hasil produksi berupa jagung, jagung yang dihasilkan selanjutnya akan dijual oleh petani yang tergantung kepada harga hasil produksi yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap penerimaan karena penerimaan merupakan perkalian antara hasil produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, dan harga hasil produksi. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani semakin besar (Sholihah et al., 2020).

Penerimaan dikurangi biaya merupakan pendapatan, petani mengharapkan pendapatan dan hasil produksi padi yang tinggi. Pendapatan yang tinggi diperoleh ketika penerimaan lebih tinggi dari biaya usahatani. Selain itu yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dan hasil produksi padi ialah proses pemeliharaan yang diberikan oleh tiap-tiap petani baik secara moderen maupun tradisional. Apabila dari suatu usahatani tersebut diperoleh keuntungan maka usahatani itu layak untuk dilaksanakan. Petani tidak hanya berkepentingan untuk meningkatkan produksi tetapi juga untuk meningkatkan pendapatannya. Layak atau tidaknya suatu usahatani dapat diketahui dengan perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang dihasilkan. Klasifikasi biaya merupakan sebuah proses dimana dari keseluruhan beberapa elemen biaya kemudian dikelompokkan dengan beberapa golongan tertentu, tentunya hal ini akan membantu dalam menyusun informasi terkait biaya secara lengkap dan kemudian informasi itu akan diberikan kepada pimpinan selaku pengelola dan juga dijadikan sebagai sarana dalam menyajikan fungsinya. Analisis usahatani dapat dipakai untuk melihat seberapa besar keberhasilan kegiatan usahatani dan untuk tolak ukur untuk rancangan keadaan yang akan datang (Karlina et al., 2022)

2.4.1 Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan secara rutin selama proses produksi usahatani tersebut berlangsung dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp). Biaya produksi terdiri dari:

- 1) Biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung langsung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi dalam satu kali musim tanam meliputi sewa lahan, tenaga kerja tetap penusutan alat dan biaya administrasi.
- 2) Biaya variabel (*Variable Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi (Apriliana & Mustadjab, 2016).
- 3) Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel.

Secara sistematis, biaya usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya Usahatani (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

2.5 Pendapatan

Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usahatani karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Pendapatan merupakan suatu kesempatan untuk mendapatkan hasil dari usaha yang sudah dilakukan, baik langsung ataupun tidak langsung. Pendapatan adalah arus masuk atas bruto yang didapatkan dari manfaat ekonomi dan timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, sehingga arus kas masuk itu mengakibatkan adanya kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari penanaman modal. Menurut Brookes (2022), Pendapatan usahatani merupakan indikator penting untuk menilai kelayakan usaha tani karena dihitung sebagai selisih antara penerimaan total (*total/gross income*) dan total biaya (*total cost*), sehingga mencerminkan tingkat keuntungan usahatani.

Pendapatan merupakan balas jasa penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki sector rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji atau upah, sewa, bunga, serta keuntungan atau provit. Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usahatani karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan. Pendapatan usahatani di hitung dengan mengurangkan penerimaan dengan biaya usahatani. Pendapatan usahatani secara lebih fokus merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya tota yang

dikeluarkan melalui pengurangan antara jumlah penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan total merupakan penjumlahan dari seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani yang dilakukan (Sukmayanto et al., 2022).

Pendapatan usahatani dibedakan menjadi pendapatan tunai dan pendapatan total pendapatan tunai adalah selisih antara penerimaan total usahatani dengan pengeluaran usahatani. Pendapatan total usahatani adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input keluarga diperhitungkan sebagai biaya produksi. Pendapatan usahatani secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π =Pendapatan

TR =Total penerimaan

TC =Total biaya

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya total. Menurut (Badriati et al., 2023), keuntungan dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Keuntungan Kotor (*Gross Profit*): Selisih antara penerimaan total dan biaya variabel.
2. Keuntungan Bersih (*Net Profit*): Selisih antara penerimaan total dan biaya total biaya tetap ditambah biaya variabel.
3. Analisis R/C Ratio (*Revenue/Cost Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas suatu usaha. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan.

2.6 Kelayakan Usaha

Kelayakan Bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan. Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang dijalankan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Kelayakan usaha adalah penelitian yang menyangkut berbagai aspek baik itu aspek sosial budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, sampai aspek keuangan, dimana itu semua digunakan untuk dasar penelitian studi kelayakan dan hasilnya digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu usaha dapat dikerjakan atau ditunda dan bahkan tidak dijalankan, dengan kata lain kelayakan bisnis adalah penelitian tentang berhasil tidaknya proyek investasi dilaksanakan secara tepat baik dalam penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan akses sumberdaya, penghematan devisa, dan peluang usaha. Analisis kelayakan usaha adalah evaluasi terhadap potensi keberhasilan usaha bisnis yang diusulkan atau yang sudah ada, dengan tujuan menentukan apakah ide bisnis layak untuk direalisasikan (Hidayati & Warnana, 2017).

Kelayakan usahatani pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan R/C ratio, Analisis R/C ratio, atau Revenue to Cost ratio, adalah suatu metode yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan profitabilitas suatu proyek atau

investasi. R/C ratio dihitung dengan membagi total pendapatan yang dihasilkan dengan total biaya yang dikeluarkan. Rumus-rumus yang digunakan adalah:

$$\text{R/C Ratio} = \text{TR} / \text{TC}$$

Keterangan:

R/C Ratio = Kelayakan Usaha

TR = Total Penerimaan Usahatani (Rp)

TC = Total Biaya Usahatani (Rp)

2.7 Kerangka Pemikiran

Usahatani merupakan kegiatan ekonomi yang mengkombinasikan berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, benih, dan teknologi untuk menghasilkan produk jagung hibrida yang bernilai ekonomi. Tujuan utama pelaksanaan usahatani ialah meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani melalui pengelolaan sumber daya yang tersedia secara efektif serta berkelanjutan.

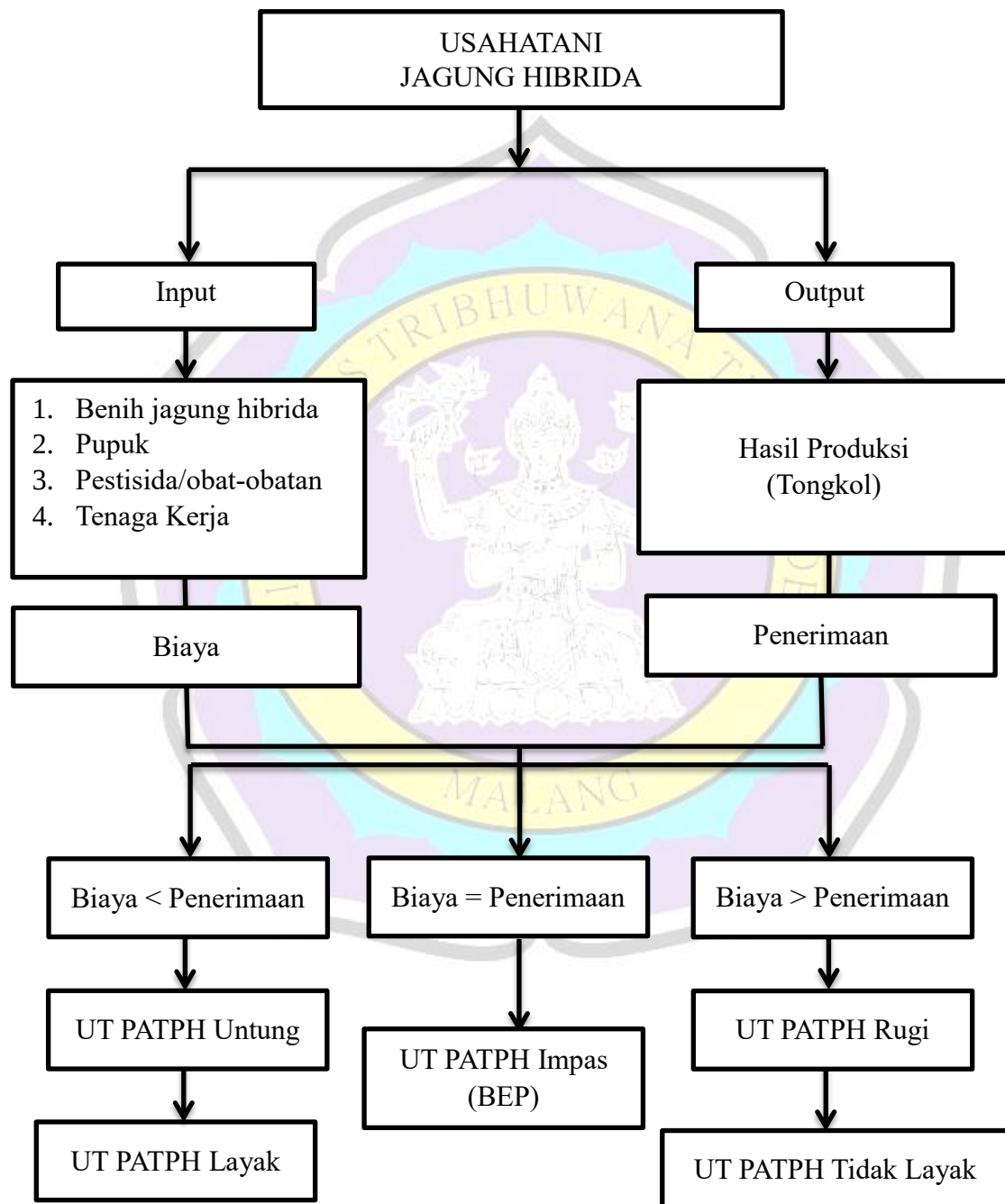
Konsep efisiensi dan produktivitas memiliki peran penting pada pengembangan jagung hibrida di UPT PATPH. Peningkatan hasil panen dapat tercapai apabila petani memanfaatkan faktor produksi secara optimal, mencakup penggunaan benih unggul, pemupukan berimbang, serta penerapan teknologi budidaya yang tepat. Benih jagung hibrida memiliki keunggulan berupa ketahanan terhadap hama dan penyakit serta kemampuan berproduksi lebih tinggi dibandingkan varietas lokal. Peningkatan produktivitas tersebut diiringi oleh peningkatan kebutuhan biaya produksi, khususnya pada komponen benih, pupuk, dan tenaga kerja.

Faktor ekonomi berperan sebagai penentu utama keberlanjutan usahatani jagung hibrida. Setiap tambahan input produksi memberikan konsekuensi terhadap total biaya yang harus dikeluarkan petani. Analisis biaya diperlukan untuk mengetahui struktur dan proporsi pengeluaran selama proses usahatani, sekaligus menilai efisiensi penggunaan input dan mengidentifikasi komponen biaya yang paling berpengaruh terhadap pendapatan petani.

Aspek kelayakan finansial digunakan untuk menilai sejauh mana usahatani jagung hibrida memberikan keuntungan secara ekonomi. Penilaian kelayakan dilakukan melalui perhitungan pendapatan, keuntungan bersih, rasio penerimaan terhadap biaya (R/C ratio), dan titik impas (break even point). Hasil perhitungan memberikan gambaran mengenai kemampuan usahatani dalam menghasilkan keuntungan dan potensi pengembangannya secara berkelanjutan.

UPT PATPH Kecamatan Dau memiliki potensi besar dalam pengembangan jagung hibrida karena didukung oleh sumber daya lahan yang memadai, teknologi pertanian yang berkembang, serta pembinaan petani secara berkelanjutan. Petani binaan menghadapi tantangan berupa biaya produksi tinggi, fluktuasi harga hasil panen, dan keterbatasan akses terhadap sarana produksi. Analisis terhadap struktur biaya dan kelayakan ekonomi pada wilayah ini memberikan dasar empiris dalam penyusunan strategi peningkatan efisiensi dan pengembangan jagung hibrida yang lebih menguntungkan.

Hubungan antara penggunaan faktor produksi, biaya usahatani, produktivitas, dan kelayakan finansial menjadi dasar dalam penelitian ini. Kombinasi input yang efisien menghasilkan produktivitas tinggi dengan biaya terkendali serta pendapatan yang layak, sehingga usahatani jagung hibrida di UPT PATPH Kecamatan Dau dapat dinyatakan layak dan berkelanjutan untuk dikembangkan. Berikut konsep kerangka pemikiran penelitian:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran
keterangan: —————> menyatakan hubungan

2.8 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah dugaan sementara yang diajukan peneliti terkait kelayakan usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani jagung hibrida di UPT PATPH Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Dugaan ini menjadi dasar untuk diuji kebenarannya melalui analisis data, dengan harapan usahatani jagung hibrida di UPT PATPH Kecamatan Dau Kabupaten Malang, layak secara finansial, memberikan pendapatan yang menguntungkan dan dipengaruhi oleh faktor produksi seperti luas lahan, penggunaan benih hibrida serta input lainnya.

1. Penerimaan usahatani jagung hibrida di UPT PATPH Kecamatan Dau Kabupaten Malang lebih besar dibandingkan biaya total yang dikeluarkan, sehingga memberikan keuntungan ekonomi bagi petani.
2. Usahatani jagung hibrida di UPT PATPH Kecamatan Dau Kabupaten Malang memiliki nilai R/C Ratio lebih dari satu dan mengindikasikan usaha yang menguntungkan dan layak untuk di usahakan.

